

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang mempengaruhi segala unsur kehidupan turut memberikan dampak bagi dunia pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, yaitu penelitian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki cacat mental ataupun fisik, tentunya mereka perlu mendapat perhatian secara khusus pula dari tenaga pendidik yang mengasuhnya. Anak dengan kebutuhan khusus secara pelayanan perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena berbeda dengan anak di pendidikan reguler umumnya, disitulah peran seorang tenaga pendidik diperlukan yang juga harus siap dalam administrasi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.¹

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Definisi ini memberikan perhatian bahwa guru merupakan salah satu pekerja profesional yang membutuhkan keahlian khusus. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai tenaga profesional diharuskan untuk memenuhi

¹ Syaipul Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 12

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1

satandar kompetensinya baik dalam pendidikan reguler maupun pendidikan khusus untuk anak dengan kebutuhan khusus.³

Pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Serta pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan bagi anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya menjadikan pendidikan agama islam sebagai *the way of life*.⁴

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Seorang anak dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ia mengalami gangguan baik pada sensori maupun indrawinya.⁵

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat diperoleh melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang menjadi prioritas utama dari Pemerintah Indonesia. Pendidikan Nasional yang sekarang berlaku telah diatur pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, pendidikan untuk anak berkebutuhn khusus turut menjadi perhatian pemerintah. Meski pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan perhatian seekslusif pendidikan formal bagi anak normal.

³ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 274

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

⁵ Laili S. Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), h. 4

Setiap kelainan yang disandang anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik ataupun ciri yang berbeda. Sehingga dalam Penanganannya pun dilakukan dengan cara yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Demikian juga dalam mengenalkan agama kepada mereka. Diperlukan berbagai cara sesuai karakteristik yang disandang oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak terjadi salah penafsiran tentang agama islam.⁶

Padahal anak berkebutuhan khusus itu, terbagi ke dalam klasifikasi golongan yang banyak. 1) tunanetera, 2) tunarungu, 3) tunagrahita, 4) tunadaksa, 5)tunalaras, 6) autism, 7) celebral palsy, 8) kesulitan beajar, 9) anak berbakat, 10) anak dengan gangguan kesehatan.⁷ Sehingga untuk bidang pandidikan agama Islam, guru PAI harus mampu memahami karakter anak dengan ciri kebutuhan khsusus yang khas yang dimiliki oleh setiap anak. Jika seorang guru PAI mampu memahami dengan baik setiap kelebihan maupun kekurangan anak didinya maka nantinya seorang guru tidak akan kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Al Quran surat al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa manusia wajib belajar, dengan berbagai kekurangan masing-masing yang dihadapinya. hal itu tajk mengecualikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diciptakan Allah dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya tetap wajib untuk belajar.

⁶ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Maxima, 2014), h.18

⁷ Ratih,..... h. 19

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁸

Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Pengembangan sektor pendidikan sejak semula memang diarahkan untuk menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ki Hajar Dewantara bahkan pernah menegaskan tanggung jawab tersebut dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”, orang tua, masyarakat dan pemerintah yang dituntut untuk saling bekerja sama mengantarkan anak didik mencapai kedewasaannya. Dalam tanggung jawab ini guru yang profesional dituntut agar memberikan materi-materi tambahan, guna untuk memberikan wawasan yang banyak. Begitu pula dengan orang tua bisa mengkondisikan anaknya pada setiap hari untuk mengerjakan tugasnya, dan memperhatikan perilaku anaknya, karena

⁸ Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 793

⁹ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan sekolah, pasal 3

pada zaman sekarang ini banyak anak yang terpengaruh oleh dunia luar, contohnya; mabuk, merokok, hamil pra nikah, dan lain-lain. Faktanya sekarang dunia maya semakin berkembang, yang mengharuskan orang tua untuk memberikan pengawasan lebih ekstra karena semakin orang tuanya lalai maka anaknya berpotensi akan semakin terpengaruh oleh dunia luar.¹⁰

Menciptakan kondisi yang terkendali dalam kegiatan belajar merupakan sebuah proses penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, apalagi menyangkut pendidikan khusus yang masing-masing anaknya memiliki kebutuhannya masing-masing. Proses yang mengarahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar harus tergiring sesuai dengan harapan guru untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini tentu peran guru sangat penting untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Apalagi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, serta untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.¹¹

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada pendidikan dasar, menengah dan

¹⁰ Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2007), tanpa halaman

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: CV Rajawali, 1990), h.77

perguruan tinggi (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No : 20 tahun 2003).¹²

Pengembangan sumber daya manusia merupakan sesuatu yang penting untuk mendapat perhatian karena untuk mencapai terwujudnya masyarakat yang maju, adil, makmur dan mandiri berdasarkan pada Pancasila, perlu adanya sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu Pemerintah sebagai subyek atau pelaksana pembangunan. Khususnya bagi guru sangat penting untuk memiliki sumber daya manusia yang handal dan profesional dibidang tugasnya, supaya dapat melaksanakan tujuan pendidikan islam yang begitu universal.¹³ Pembangunan tanpa pengembangan kemampuan sumber daya manusia tidak dianggap sebagai pembangunan, sebab itu keberhasilan suatu pembangunan pertama-tama dapat diukur pada keberhasilan peningkatan kemampuan manusia.

Guna memantapkan tugas guru, karena dalam tuntutananya persyaratan di tingkat pendidikan masing-masing berbeda, serta supaya tugas-tugas guru semakin mantap dan memiliki informasi-informasi baru, hingga metode-metode mengajar baru yang cepat diterima oleh peserta didiknya, setiap guru harus mengikuti pengembangan atau pelatihan / penataran tertentu. Melalui pelatihan-pelatihan, guru diharapkan memperoleh penyegaran-penyegaran peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja.

Didalam menekuni bidangnya guru diharapkan selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang tenaga professional

¹³ Muhammad Khosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 57

banyak pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan. Pendek kata apabila tingkat pendidikan, frekuensi pelatihan dan pengalaman mengajar semakin meningkat, seyogyanya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru.¹⁴

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru berkewajiban untuk meningkatkan profesionalismenya. Namun beban guru yang semakin berat, terkadang harus bertambah karena disebabkan oleh semakin banyaknya siswa yang brutal dan melanggar aturan sekolah serta terpengaruh tayangan televisi yang tidak baik bagi perkembangan mental siswa, hal itu merupakan suatu faktor kendala pada profesionalisme guru disamping beberapa faktor lainnya. Apapun alasannya, guru harus meningkatkan profesionalnya, karena dipundak beliau-belaulah masa depan siswa dan masa depan bangsa ini disandarkan.¹⁵

Menurut firman Allah dalam Al Quran surat An Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang pengajaran yang baik, maka manusia harus saling belajar dan mengajar dalam ilmu yang baik dan bermanfaat.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمُهْتَدِيْنَ

¹⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42

¹⁵ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Artinya : “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”¹⁶

Jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi. Kemampuan-kemampuan itu membuat guru memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik.

Berdasarkan penelitian dari mahasiswa yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya dalam penyusunan tesis terkait pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang membicarakan tentang manajemen kelas serta tenaga pendidik harus memberikan pola asuh secara khusus. Walaupun antara manajemen dan pola asuh sangat berkaitan didalam keberhasilan proses pembelajaran pada sekolah luar biasa. Namun peneliti berpikir terkait uraian sebelumnya (tentang

¹⁶ Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran,.... h. 383

pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah luar biasa) bagaimana faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran itu.¹⁷

Perkembangan sekolah luar biasa yang menjadi tempat belajar bagi anak berkebutuhan khusus, juga diatur secara umum tanpa melakukan penyisihan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 c ayat 1 yang menjelaskan tentang setiap warga berhak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, hak untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya.¹⁸

Mengacu dari pasal itu, pasal tentang pendidikan bagi anak kebutuhan khusus yang bagi mereka sebuah pendidikan merupakan sebuah hak yang harus didapatkan, karena mereka pun adalah warga negara Indonesia.¹⁹ Penelitian ini mencoba mengkaji pendidikan yang sesuai dengan merepkan model pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran, turut dipengaruhi oleh banyak faktor, maka dari itu peneliti mencoba menggali penerapan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi suatu keberhasilan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang peneliti fokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena menurut peneliti jika konsep agama Islam ini bisa ditanamkan atau tertanam dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan

¹⁷ Mashudi, “Strategi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah (Studi multi situs di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar dan Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar)”, Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2014.

¹⁸ UUD 1945, pasal 28 C ayat 1

¹⁹ UUD 1945, pasal 28 C ayat 1

mempraktikkan konsep agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang sesuai keahliannya. Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 177.²⁰

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selain dipengaruhi oleh faktor personal dari peserta didik itu sendiri, akan tetapi guru juga menjadi faktor lain yang paling berpengaruh. Sehingga peneliti perlu mengkaji terkait standard guru yang harus dimiliki untuk dapat meraih keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai standarisasi secara umum, yang pertama yaitu kompetensi profesional seperti kemahiran merancang, melaksanakan dan menilai tugas sebagai seorang guru, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, dan yang kedua kompetensi personal, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial dan spiritual.²¹

Tahapan dalam proses pembelajaran penting untuk dikaji, sehingga setidaknya dalam pembelajaran akan berkaitan antara guru, murid, dan model pembelajaran. Serta seyogyanya sebelum menentukan model, guru harus memahami betul karakter seorang murid serta paham akan diarahkan kemana model pembelajarannya apalagi terkait dengan anak berkebutuhan khusus.²²

Jika guru mengetahui faktor yang berpengaruh tentunya dengan tepat akan dapat menentukan arah kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

²⁰ Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran,.... h. 33

²¹ Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10

²² Mulyasa, *Standar*..... h.11

Di dalam konteks penelitian ini yang mengacu pada anak berkebutuhan khusus, menjadi tantangan tersendiri karena harus lebih fokus terhadap permasalahan yang mungkin akan timbul. Padahal ditinjau dari segi holistik pendidikan nasional guru menduduki tingkatan tertinggi. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesinya memiliki otonomi yang kuat.²³

Seorang tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan keadaan lingkup sekolah luar biasa. Seorang guru dinilai menjadi ujung tombak sebuah keberhasilan pendidikan, karena letaknya yang langsung bersinggungan dengan peserta didik setiap harinya. Seorang guru yang berkompoten setidaknya memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kopetensi profesional yang baik.²⁴

Bagi anak berkebutuhan khusus, tentunya secara umum mereka memerlukan pembelajaran yang lebih. Apalagi dengan materi pembelajaran pendidikan agama islam, yang harus diajarkan dengan teori dan praktik, sehingga kelihaihan guru dalam menerapkan model pembelajaran akan menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Berbagai kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus akan berdampak bagi orang tua dan guru, karena keberhasilan pembelajaran akan diperngaruhi oleh keduanya dalam memberikan pemahaman sesuai dengan perannya sebagai guru dan orang tua. Dengan demikian dibutuhkan panduan untuk memahami kesulitan tersebut.²⁵

²³ Sagala, *Kemampuan.....* h. 11

²⁴ Sagala, *Kemampuan...*, h. 29

²⁵ Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, (Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga, 2013), h. 3

Anak berkebutuhan khusus, menurut beberapa tipenya memerlukan trik tersendiri bagi seorang guru untuk memberikan pemahaman terkait materi yang akan disampaikan. Anak berkebutuhan khusus atau anak pada umumnya tentunya dalam proses pembelajaran, motivasi yang menjadi daya dukung secara umum terbagi kedalam faktor internal maupun eksternal yang mungkin muncul dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Melihat kedalam faktor internal, yaitu motivasi kepada diri sendiri, tentunya mereka memiliki segala kekurangan yang mungkin saja membuat mereka tidak mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri. Jadi faktor eksternal mulai dari sekolah, guru maupun orang tua dapat membantu untuk memberikan stimulus bagi mereka untuk memotivasi diri.²⁶

Memotivasi diri sendiri merupakan salah satu hal yang bisa menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang. Karena memotivasi diri adalah langkah sederhana yang bisa dilakukan setiap saat tanpa batasan waktu tertentu. Akan tetapi melihat konteks penelitian ini, yaitu penelitian bagi anak berkebutuhan khusus nampaknya akan sulit menciptakan motivasi internal sehingga untuk meraihnya perlu melibatkan faktor eksternal yang mungkin saja menjadi penunjang seorang anak berkebutuhan khusus untuk dapat menciptakan motivasi untuk dirinya sendiri. faktor eksternal tersebut misalnya seperti sekolah, guru dan orang tua dapat membantu menimbulkan motivasi diri sendiri.

Peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat dimaksimalkan dengan memberikan edukasi yang tidak dapat dilakukan

²⁶ Laili, *Buku....*, h. 7

disekolah, orang tua juga harus selalu menanamkan sikap optimis bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus itu gagal. Sehingga sedini mungkin orang tua harus mengajarkan sikap yang positif bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menjalani kehidupannya. Dengan demikian peran orang tua untuk anak berkebutuhan khusus hendaknya 4 kali lebih disiplin daripada untuk anak-anak yang normal.²⁷

Anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu biasanya akan lebih sulit menerima pembelajaran agama, karena dengan kekurangan di pendengarannya maka anak tersebut akan sulit menerima pelajaran yang bersifat praktik membaca. Misalnya anak memang bisa melihat dan mendengar huruf hijaiyah, akan tetapi ia kesulitan melafalkan bacaan huruf hijaiyah yang baik sesuai dengan standardnya karena tidak dapat mendengarkannya saat guru memberikan contoh dalam praktik membacanya.²⁸

Anak berkebetuhan khusus memiliki ciri tersendiri per individu sehingga dalam penangannya seorang guru memerlukan pemahaman yang sesuai dengan tipenya masing-masing. Dalam hal ini seorang guru atau tenaga pendidik yang mengajar di sekolah luar biasa harus mengajar dengan ikhlas dan dengan menggunakan hati. Sehingga untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, seorang guru atau tenaga pendidik minimal harus memhami kekurangan dan kelebihan per anak.²⁹

²⁷ Laili, *Buku...*, h. 38

²⁸ Wawancara dengan Sudarminto Kepala SLB B Negeri Tulungagung, 14 januari 2018.

²⁹ Wawancara dengan Lilik Asmarani Kepala SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, 12 pebruari 2018.

Berdasarkan hasil obeservasi, untuk anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu biasanya akan cenderung mengarah ke tunawicara. Hal itu saling berkaitan meski tidak semua. Hasil itu dikuatkan dari kondisi tempat penelitian yaitu sekolah SLB Negeri Tulungagung memang sekolah yang eksklusif menangani kasus dengan anak berkebutuhan khusus tipe b atau tunarungu.

Sementara itu, untuk SLB PGRI Kedungwaru merupakan sekolah swasta yang menerima segala macam tipe anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi dalam konteks keagamaan memang untuk anak ber tipe B atau tuna rungu memerlukan perhatian yang lebih dalam bidang pendidikan agama islam. Karena untuk melafalkan huruf arab yang sesuai ketentuan hukum agama islam akan kesulitan jika tidak bisa mendengar. Sehingga, untuk meminimalisir kesalahan dalam pelafalan sebisa mungkin guru PAI harus melakukan pendekatan dan memahami kebutuhan per siswanya dengan baik.

Banyaknya jumlah klasifikasi golongan anak berkebutuhan khusus, mulai dari 1) tunanetera, 2) tunarungu, 3) tunagrahita, 4) tunadaksa, 5) tunalaras, 6) autism, 7) celebral palsy, 8) kesulitan belajar, 9) anak berbakat, 10) anak dengan gangguan kesehatan.³⁰ Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunarungu dan tunanetera. Karena dua jenis ini saling berkaitan, serta kedua tipe tersebut dalam pendidikan agama islam di sekolah merupakan jenis yang sulit untuk melafalkan bacaan huruf hijaiyah, karena dua jenis ini seringkali merupakan satu paket. Sehingga seringkali tunanetera dengan tunawicara itu memiliki kecenderungan satu paket,

³⁰ Ratih,..... h. 19

kecenderungan anak tunarungu untuk turut memiliki kekurangan ganda yaitu tunawicara sangat besar. Karena setelah seorang anak tidak bisa mendengar maka secara otomatis akan sulit mengucapkan kalimat.³¹ Inilah yang menjadi fokus peneliti, memberikan pemahaman yang mudah bagi anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari pendidikan agama islam.

Padahal, saat ini belum ada pendidikan agama yang secara khusus membidangi pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan Indonesia. Sehingga ini turut menjadi persoalan klasik yang harus segera terpecahkan.³²

Pemilihan lokasi yang keduanya berada di kabupaten Tulungagung dengan alasan, terhitung dalam kurun waktu 3 tahun terakhir secara ekonomi dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Tulungagung memiliki tren semakin progresif kearah yang positif. Misalnya menurunnya angka pengangguran, kemiskinan, dan meningkatnya pendapatan perkapita, apakah hal ini turut berpengaruh kedalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, mulai dari pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan sekolah.³³ Misalnya dengan semakin baiknya kesejahteraan masyarakat secara luas maka akankah turut meningkatkan kepedulian kepada anak berkebutuhan khusus.

³¹ Wawancara dengan Gayatri salah satu guru di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, 1 pebruari 2018.

³² Wawancara dengan Gayatri salah satu guru di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, 26 pebruari 2018.

³³ Wawancara dengan Mukti Sumarsono Kasi Sosial Badan Pusat Statistik Tulungagung, 12 pebruari 2018.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam pembahasan tesis ini penulis mengambil judul mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)”**. Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai penerapan model pembelajaran PAI yang cocok bagi Sekolah Luar Biasa, selanjutnya dapat memberikan motivasi bagi para ilmuwan untuk meneliti pendidikan lainnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi persiapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi hasil proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
4. Bagaimana implementasi evaluasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis implementasi persiapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk menganalisis implementasi proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk menganalisis implementasi hasil proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk menganalisis implementasi evaluasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam upaya mengetahui dan

mengembangkan strategi guru dalam pembelajaran agama Islam baik di sekolah maupun masyarakat, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat lebih mengembangkan perannya bagi perkembangan pendidikan anak didiknya melalui program-program sekolah.

b. Bagi guru PAI sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman serta motivasi dalam mengatur kegiatan pembelajaran di kelas, serta dapat menyesuaikan faktor pendukung yang tepat di dalam pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

c. Bagi orang tua peserta didik

Orang tua akan lebih peduli lagi terhadap perkembangan anaknya di dalam pendidikan rumah tangga yang secara langsung akan bersinggungan kepada anak tersebut. Sehingga orang tua lebih mampu lagi memanager kegiatan bagi anaknya saat dirumah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pengaruh kegiatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bagi perkembangannya di dalam pendidikan.

f. Bagi perpustakaan pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai anak berkebutuhan khusus.

E. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis, “Penerapan Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung).” Yang berimplikasi pada pemahaman isi tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran

Dunia pendidikan menyimpan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seperti pengawas pendidikan, kepala sekolah, guru, dan konselor yang mampu memahami administrasi serta manajemen pendidikan yang berkaitan dengan input, proses, output, dan outcome yang menjamin bahwa pendidikan telah memenuhi kualitas yang dipersyaratkan.³⁴ Dalam konteks penelitian ini yaitu bagi anak berkebutuhan khusus bagaimana seorang pendidik atau guru PAI dapat menentukan model pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan tepat dan efektif.

2. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar.³⁵ Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.³⁶

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau juga yang dikenal dengan anak luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal) baik fisik, mental, perilaku dan sosial. Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami

³⁴ Sagala, *Kemampuan...*, h. 42

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 19

³⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 32

kekurangan (impairment) atau ketidak mampuan (disability), sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.³⁷

Tuna rungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Sehingga dikatakan tunarungu apabila a tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara dari yang ringan samapai berat.³⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proposal ini, peneliti akan mengemukakan pokok-pokok pikiran di bawah ini.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya masalah-masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

³⁷ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa*, h. 2

³⁸ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Javalitera, 2014), h. 17

Bab II merupakan uraian tentang tinjauan pustaka atau berisi teori-teori terkait faktor-faktor yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam hal ini membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Di sini berisi pemaparan dan temuan penelitian terkait faktor-faktor yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Di dalamnya penulis uraikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah pembahasan. Di sini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti analisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan. Analisis ini mencakup strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan.

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.

Bagian akhir adalah penutup, terdiri dari tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.